

BAB III

HIKAYAT INDERA QURAI SYIN SEBAGAI KARYA SASTRA

PERALIHAN HINDU-ISLAM

3.1 Pengantar.

Menurut Awang (1986:16), apabila peradaban Hindu dibawa masuk ke dalam alam Melayu kira-kira dalam kurun masehi yang pertama, maka masyarakatpun turut terlibat. Pengaruh Hindu dari peradaban tersebut mulai meresapi kehidupan masyarakat Melayu. Salah satu bidang kehidupan kita yang agak kuat adalah kesenian. Dalam kesenian ini, kesusastraan merupakan kegiatan seni yang paling awal dan besar pengaruhnya. Sedangkan menurut Abd. Hamid (1987: 18), kedatangan orang-orang Hindu ke Malaya tidak dapat dipastikan dengan jelas. Winsted (dalam Abd. Awang, 1987: 18), berpendapat bahwa orang-orang Hindu telah datang pada permulaan kurun Masehi. Hal ini berdasarkan bukti-bukti yang terdapatnya prasasti pada abad ketiga dan keempat masehi menggunakan tulisan Pallawa di negeri Kedah. Kedatangan orang-orang Hindu itu meninggalkan kesan yang sangat berpengaruh kepada bangsa Melayu dari segi kepercayaan, kebudayaan dan adat istiadat sehinggalah kedatangan agama Islam pada abad ke-13.

Hasil-hasil sastra semasa menerima pengaruh Hindu, ditulis sesudah Islam tiba. Naskah-naskah yang dijumpai semuanya tertulis dalam tulisan Jawi. Unsur-unsur Hindu yang bertentangan dengan Islam telah diganti dengan unsur-unsur Islam sementara unsur-unsur yang tidak bertentangan itu tetap tidak diubah. Hal ini karena, pada tanggapan masyarakat hikayat-hikayat ini bukan merupakan kitab-kitab agama tetapi dianggap sebagai hasil-hasil kesusastraan. Selanjutnya dari segi isi, HIQ dapat digolongkan sebagai karya sastra zaman peralihan Hindu-Islam. Sifat-sifat kepercayaan agama Hindu disesuaikan

dengan kepercayaan Islam, agar dapat diterima oleh masyarakat Melayu yang kebanyakannya beragama Islam. HIQ ini, bertemakan pengembaraan, peperangan. Dalam pengembaraan itu tokoh utama menghadapi berbagai halangan sebelum tercapai cita-citanya.

Melihat pada unsur-unsur yang terdapat dalam HIQ, jelas menunjukkan adanya pembauran di antara kedua unsur Hindu dan Islam. Dalam HIQ terdapat kutipan-kutipan Arab. Dalam hal ini karena dirasakannya sebagai sesuatu yang lebih bernilai kalau dibawakan dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) daripada apabila dibawa dalam bahasa Melayu. Di antaranya adalah terdapat penggunaan kata dan ungkapan *Allah, Allah Subhanawataala, Bismillah, Alhamdulillah, Astagsfirullah* dan sebagainya. Di samping itu pemakaian basmallah pada permulaan naskah menunjukkan bahwa konsep Islam yang menyatakan bahwa untuk memulai segala pekerjaan yang baik supaya diucapkan basmallah, sudah meresap dalam dunia imajinasi bangsa Melayu. Sebagaimana yang terdapat dalam HIQ pada halaman pertama yaitu "*Wabihl nastain billah hi alai*". Apabila permulaan cerita dimulai dengan ungkapan bahasa Arab, demikian juga yang tampak pada bagian akhir/ penutup cerita. Pada umumnya naskah ditutup dengan kata "*tamat*", yaitu satu kata Arab yang berarti 'selesai atau sempurna' (Baried, dkk. 1985: 89). Hal ini dapat dilihat dalam naskah HIQ yaitu, "*Allah hu allai bissawab tamat al kalam itu bahwa adapun ini kitab hikayat Indera Quraisyin*".

Di samping itu juga diceritakan bagaimana Indera Quraisyin telah menyampaikan ajaran Islam pada negeri yang belum menerima ajaran Islam yaitu Dusun Bunian dan negeri Jabnan. Sedangkan unsur Hindu yang tampak pengaruhnya dalam bidang ketatanegaraan adalah terdapatnya kata Sanskerta seperti kata *putra, putri, istri, raja*,

perdana menteri, bendahara yang berasal dari kebudayaan Hindu. Sedangkan istilah *sultan, syah alam* berasal dari kebudayaan Islam. Selanjutnya dilihat dari nama tokoh-tokoh yang terdapat dalam HIQ seperti Indera yang mempunyai unsur Hindu dan Quraisyin yang berunsur Islam, Tuan Puteri Zam Zam Ratna Angkasa, Sultan Indera Makaran.

3.2 Pengertian Zaman Peralihan Hindu-Islam

Membicarakan perkembangan sastra Melayu lama, maka tidaklah lengkap apabila tidak menyentuh karya-karya yang tergolong dalam sastera zaman peralihan. Pengaruh Hindu dan Islam yang terdapat dalam naskah-naskah itu telah menjadi karyanya berbeda dengan karya-karya sebelum dan selepasnya. Pengaruh Hindu yang meresap ke dalam masyarakat Melayu bukan saja berlaku terhadap adat istiadat dan kekayaan tetapi juga turut mempengaruhi karya-karya kesustranya. Namun begitu pengaruh Hindu, akhirnya semakin memudar selepas kedatangan Islam. Pengaruh Islam semakin lama semakin tampak dan menggantikan pula pengaruh Hindu. Tahap transisi inilah yang dikenali sebagai zaman peralihan dalam perkembangan sastera Melayu lama (Desa, 1986:43)

Menurut Darodji (1985: 91) yang dimaksudkan zaman peralihan Hindu-Islam adalah zaman dimana kebudayaan Hindu masih tetap meninggalkan kesan-kesan pengaruhnya yang semakin lama semakin memudar sementara kebudayaan Islam semakin kuat pengaruhnya. Walau bagaimanapun penentuannya berdasarkan pada kedudukan isi kandungan ini serta sifat-sifat yang dapat diuruti terhadap karya-karya tersebut. Sekiranya sastra zaman Hindu memperlihatkan ciri-ciri kehinduan yang begitu menebal, maka sastra zaman peralihan ini

merupakan pembauran di antara kedua-dua pengaruh tersebut, artinya terdapat unsur-unsur Hindu dan Islam.

3.3 Pengaruh Kebudayaan Hindu dan Islam dalam HIQ

Apabila agama Islam bertapak dengan kuatnya di Tanah Malaya pada akhir abad ke-13, agama Hindu dan peradabannya mulai terancam dan pengaruhnya semakin berkurang. Kebanyakan orang Melayu mulai menukar kepercayaannya dari agama Hindu kepada Islam. Kedatangan agama Islam bukan saja membawa konsep kepercayaan tetapi juga peradaban yang mempengaruhi segala aspek kebudayaan dan kesusasteraan. Bersama dengan kedatangan Islam, bangsa Melayu mulai mengenal sistem tulisan Jawi yaitu dari huruf Arab menjadi tulisan resmi orang-orang Melayu (Hamid, 1987: 28).

Penerimaan Islam pada mulanya agak lemah, karena harus berlomba dengan agama Hindu, akhirnya bertambah kuat. Jika dalam sastra sebelumnya banyak menerima pengaruh dari agama Hindu tetapi dengan kedatangan Islam secara perlahan-lahan telah mengubah atau memasukkan unsur Islam di dalamnya. Banyak kepercayaan Hindu yang dianggap bertentangan dengan Islam telah diubah kepada yang berunsurkan Islam. Begitu juga dalam naskah HIQ, yang unsur-unsur Hindunya hanya sebatas penyebutan nama-nama tokoh, nama-nama negeri dan juga sedikit adat Hindu yang dirasakan tidak bertentangan dengan agama Islam. Jadi kedatangan Islam telah memberi penyesuaian dengan unsur-unsur tempatan, yang dulunya masih menebal dengan unsur-unsur Hindunya.

Kebudayaan Islam sangat berpengaruh terhadap kesusasteraan Melayu lama. Ia secara perlahan-lahan menggantikan pengaruh Hindu yang telah bertapak dengan kuatnya di alam Melayu. Pengaruh Hindu yang amat nyata dalam kesusasteraan Melayu makin lama dapat

digusur dengan kehadiran Islam dan penerimaan yang penuh di kalangan orang-orang Melayu.

3.3.1 Sistem Pemerintahan

Dalam HIQ, tampak pengaruhnya dalam bidang ketatanegaraan adalah kebudayaan Hindu dan Islam. Contohnya dalam HIQ, terdapatnya kata-kata Sanskerta seperti *putra*, *putri*, *dewa*, *istri* dan istilah *raja*, *perdana mentri*, *bendahara* yang berasal dari kebudayaan Hindu. Sedangkan *sultan*, *syah alam*, *tuan syah* berasal dari kebudayaan Islam. Di bawah ini di kemukakan istilah ketatanegaraan yang mendapat pengaruh Hindu dan Islam, contohnya sebagai berikut;

"..Al- kisah tersebutlah perkataan Raja Saramdam itu.."

(Naskah A hlm.51)

"...Maka perdana mentri yang bernama Sufia't itupun datanglah lalu.."

(Naskah A hlm. 130)

"Adapun mentrinya empat puluh orang yang hadir menanti perintah Duli Syah Alam."

(Naskah A hlm.1)

" ... Maka bernama Sultan Indera Quraisyin disebut oranglah di dalam negeri Samudera Dewa."

(Naskah A hlm. 132)

3.3.2 Kepercayaan dalam HIQ

Kepercayaan akan adanya makhluk halus tidak hanya kita jumpai di dalam masyarakat suku terasing saja, tetapi sampai kini masih terdapat juga dalam masyarakat

kita. Setelah pengaruh India datang, muncullah nama-nama makhluk halus seperti peri, buta, naga, raksasa. Kedatangan Islam turut menambah perbendaharaan makhluk halus dalam khazanah budaya nenek moyang seperti jin, setan, iblis. Kepercayaan seperti inilah yang memungkinkan adanya episode yang berisi lukisan persahabatan antara jin dan makhluk halus yang lain dengan manusia (Baried, dkk. 1985 : 43-44). Hal ini dapat dilihat seperti dalam contoh-contoh berikut ini.

"... maka sekalian isi negeri itupun lari masuk ke dalam kota , segala laki-laki dan perempuan ketakutan kepada raksasa bota..."

(Naskah A hlm.123)

"...maka iblis itupun segera lalu berkisar dari tepi jalan itu.."

(Naskah A hlm. 48)

3.3.3 Adat Istiadat

Yang dimaksudkan dengan adat istiadat adalah semua kesusilaan dan kebiasaan di semua lapangan hidup, yang mencakup juga semua peraturan tingkah laku serta peraturan-peraturan hukum yang melingkupi dan menganut hidup bersama (Poerwadarminta, 1976: 15; Dijk, 1964:5 dalam Baried, dkk. 1985:46). Di antara adat yang mendapat pengaruh Hindu yang terdapat dalam HIQ adalah adat raja-raja akan berangkat dan memberi hormat kepada raja-raja. Ini dapat dilihat sebagaimana contoh di bawah ini.

"..maka meriampun dipasang oranglah seratus bedil, diberi hormat dengan ..."

(Naskah A hlm.105)

Selain dari itu, apabila dinobat menjadi raja maka ia akan dinaikan keatas kuda ata gajah dan diarak di dalam negeri. Ini dapat dilihat sebagaimana contoh di bawah.

"Indera Quraisyin pun dinaikan ke atas gajah yang bernama Lailamengindera. Maka baginda Indera Quraisyin pun di arak di dalam negeri itu.."

(Naskah A hlm.131)

Pemakaian doa selamat dan doa tolak bala menunjukkan bahwa terdapat konsep Islam. Ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

"...segala mentri dan hakim pun membaca doa selamat, doa tolak bala. Maka sekalian rakyatpun meadahkan tangan, mengatakan amin.."

(Naskah A hlm.16)

